

MENINGKATKAN KOMPETENSI DAN PROFESIONALISME DOSEN MELALUI *LESSON STUDY*

Heni Purwati¹, Supandi²

^{1,2} Jurusan Pendidikan Matematika FPMIPA IKIP PGRI Semarang
Jl. Sidodadi Timur No 24 Semarang

Abstrak

Lesson Study merupakan model pembinaan pendidik berbasis sekolah dan berkelanjutan melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan kolegialitas untuk membangun komunitas belajar. Melalui komunitas belajar, guru/dosen saling belajar, berbagi pengalaman dan ide inovatif serta saling koreksi yang bermuara pada peningkatan mutu pendidikan secara terus menerus. Tujuan utama *Lesson Study* yaitu untuk: 1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pembelajaran di kelas 2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para dosen lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, 3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis, 4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis dimana para dosen dapat menimba pengetahuan dari dosen yang lain. Ada 8 peluang yang dapat diperoleh oleh dosen, apabila dia melaksanakan LS berkesinambungan, yaitu: 1) memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, dan bidang studi, 2) mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, 3) memperdalam materi pokok yang diajarkan, 4) memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai mahasiswa, 5) merancang pembelajaran secara kolaboratif, 5) mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku mahasiswa, 4) mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya, 8) melihat hasil pembelajaran sendiri melalui mahasiswa dan kolega. *Lesson study* dilakukan berdasarkan 4 tahapan yaitu: 1) perencanaan (*plan*), 2) pelaksanaan (*do*), 3) refleksi (*check*), 4) tindak lanjut (*act*)

Kata kunci: *Lesson study*, kolaboratif, kolegialitas, *plan*, *do*, *check*, *act*.

Pendahuluan

Selama pendidikan masih ada, maka selama itu pula masalah-masalah tentang pendidikan akan selalu muncul dan orang pun tak akan henti-hentinya untuk terus membicarakan dan memperdebatkan tentang keberadaannya, mulai dari hal-hal yang bersifat fundamental-filsafiah sampai dengan hal-hal yang sifatnya teknis-operasional. Sebagian besar pembicaraan tentang pendidikan terutama tertuju pada bagaimana upaya untuk menemukan cara yang terbaik guna mencapai pendidikan yang bermutu dalam rangka menciptakan sumber daya manusia yang handal, baik dalam bidang akademis, sosio-personal, maupun vokasional.

Sadar akan hasil-hasil pendidikan yang belum memadai, maka banyak upaya telah dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk melakukan perbaikan. Upaya-upaya tersebut adalah melakukan perubahan atau revisi kurikulum secara berkesinambungan, program Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), Penataran Kerja Guru (PKG), program kemitraan antara sekolah dengan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, proyek peningkatan kualifikasi guru dan dosen, dan masih banyak program lain dilakukan untuk perbaikan hasil-hasil pendidikan

tersebut. Upaya-upaya tersebut telah dilakukan secara intensif, tetapi pengemasan pendidikan sering tidak sejalan dengan hakikat belajar dan pembelajaran. Dengan kata lain, reformasi pendidikan yang dilakukan di Indonesia masih belum sepenuhnya memperhatikan konsepsi belajar dan pembelajaran. Reformasi pendidikan seyogyanya dimulai dari bagaimana mahasiswa dan dosen belajar dan bagaimana dosen mengajar, bukan semata-mata pada hasil belajar (Brook & Brook, 1993). Podhorsky & Moore (2006) menyatakan, bahwa reformasi pendidikan hendaknya dimaknai sebagai upaya penciptaan program-program yang berfokus pada perbaikan praktik mengajar dan belajar, bukan semata-mata berfokus pada perancangan kelas dengan *teacher proof curriculum*. Dengan demikian, praktik-praktik pembelajaran benar-benar ditujukan untuk mengatasi kegagalan mahasiswa belajar.

Praktik-praktik pembelajaran hanya dapat diubah melalui pengujian terhadap cara-cara dosen belajar dan mengajar serta menganalisis dampaknya terhadap perolehan belajar mahasiswa. Agar hal ini terjadi, perguruan tinggi perlu menciptakan suatu proses yang mampu memfasilitasi para dosen untuk melakukan kajian terhadap materi pembelajaran dan strategi-strategi mengajar secara sistematis, sehingga dapat memfasilitasi mahasiswa untuk meningkatkan perolehan belajar. dosen seyogyanya mulai meninggalkan cara-cara rutinitas dalam pembelajaran, tetapi lebih menciptakan program-program pengembangan yang profesional. Upaya tersebut merupakan implikasi dari reformasi pendidikan dengan tujuan agar mampu mencapai peningkatan perolehan belajar mahasiswa secara memadai. Program-program pengembangan profesi dosen tersebut membutuhkan fasilitas yang dapat memberi peluang kepada mereka *learning how to learn* dan *to learn about teaching*. Fasilitas yang dimaksud, misalnya *lesson study* (kaji pembelajaran).

Lesson study tahun 2010/2011 ini merupakan kelanjutan dari pelaksanaan lesson study di semester sebelumnya. Pada prodi pendidikan matematika mengambil sampel mata kuliah metode numerik di semester 5 dan geometri analitik 1 di semester 3, Dalam pengambilan sampel metode numerik ini sangat cocok dengan beberapa alasan: 1) dalam pembelajaran metode numerik biasanya bersifat *teacher centris* dan individual, 2) metode numerik merupakan materi terapan yang dapat bermanfaat bagi mahasiswa sehingga perlu pemahaman dan perhatian selama proses pembelajaran, 3) dosen bermaksud melaksanakan pembelajaran dengan lebih inovatif, 4) menjadikan dosen serumpun saling sharing tentang proses pembelajaran.

Mengingat latar belakang tersebut tulisan singkat ini disusun dari berbagai sumber untuk beberapa tujuan, yaitu 1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pembelajaran dengan *lesson study*, 2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang bermanfaat bagi para dosen lainnya dalam melaksanakan pembelajaran, 3) meningkatkan pembelajaran secara

sistematis, 4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis dimana para dosen dapat menimba pengetahuan dari dosen yang lain.

Hakikat Lesson Study

Lesson Study (LS) pada awalnya dimulai dengan pengkajian materi kurikulum (*kyouzai kenkyuu*) yang berfokus pada pengajaran matematika bagi guru-guru di Jepang. Kajian tersebut mendasarkan diri pada kurikulum matematika di U.S yang dirancang berbasis temuan-temuan penelitian unggul. Kajian tersebut melahirkan suatu perubahan paradigma tentang materi kurikulum dari "memanjakan" menuju pada "pemberdayaan" potensi siswa. Paradigma "memanjakan" mengalami anomali, karena materi kurikulum sering tidak memperhatikan karakteristik siswa, sehingga substansi materi sering lepas konteks dan tidak relevan dengan kebutuhan siswa. Akibatnya, siswa kurang tertarik, pembelajaran menjadi tidak bermakna, siswa sering menyembunyikan ketidakmampuan. Hal ini terjadi sebagai akibat koreksi dan perhatian guru yang lemah terhadap potensi mereka. Sementara, paradigma "pemberdayaan" bertolak dari potensi siswa yang mampu "mengada", sehingga materi kurikulum seyogyanya dikembangkan berbasis kebutuhan siswa, materi seyogyanya menyediakan model pedagogi yang mampu menampilkan aspek kemenarikan pembelajaran. Paradigma tersebut dapat berkembang jika pembelajaran dihasilkan dari kerja tim mulai dari perencanaan, pelaksanaan, diskusi, kolaborasi, dan refleksi secara berkesinambungan. Cara seperti ini melahirkan konsep *Lesson Study* (LS).

Lesson Study bukanlah suatu strategi atau metode dalam pembelajaran, tetapi merupakan salah satu upaya pembinaan untuk meningkatkan proses pembelajaran yang dilakukan oleh sekelompok guru/ dosen secara kolaboratif dan berkesinambungan, dalam merencanakan, melaksanakan, mengobservasi dan melaporkan hasil pembelajaran. *Lesson Study* bukan sebuah proyek sesaat, tetapi merupakan kegiatan terus menerus yang tiada henti dan merupakan sebuah upaya untuk mengaplikasikan prinsip-prinsip dalam *Total Quality Management*, yakni memperbaiki proses dan hasil pembelajaran siswa secara terus-menerus, berdasarkan data. *Lesson Study* merupakan kegiatan yang dapat mendorong terbentuknya sebuah komunitas belajar (*learning society*) yang secara konsisten dan sistematis melakukan perbaikan diri, baik pada tataran individual maupun manajerial.

Slamet Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-prinsip kolegalitas dan *mutual learning* untuk membangun komunitas belajar. Sementara itu, Catherine Lewis (2002) menyebutkan bahwa:

“lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues”.

Bill Cerbin & Bryan Kopp mengemukakan bahwa *Lesson Study* memiliki 4 (empat) tujuan utama, yaitu untuk: (1) memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana siswa belajar dan guru mengajar; (2) memperoleh hasil-hasil tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh para guru lainnya, di luar peserta *Lesson Study*; (3) meningkatkan pembelajaran secara sistematis melalui inkuiri kolaboratif. (4) membangun sebuah pengetahuan pedagogis, dimana seorang guru dapat menimba pengetahuan dari guru lainnya.

Lesson study memberi kesempatan nyata kepada para dosen menyaksikan pembelajaran (*teaching*) dan proses belajar mahasiswa (*learning*) di ruang kelas. *Lesson study* membimbing dosen untuk memfokuskan diskusi mereka pada perencanaan, pelaksanaan, observasi/pengamatan, dan refleksi pada praktik pembelajaran di kelas. Dengan menyaksikan praktik pembelajaran yang sebenarnya di ruang kelas, dosen-dosen dapat mengembangkan pemahaman atau gambaran yang sama tentang apa yang dimaksud dengan pembelajaran efektif, yang pada gilirannya dapat membantu mahasiswa memahami apa yang sedang mereka pelajari.

Karakteristik unik yang lain dari *lesson study* adalah bahwa *lesson study* menjaga agar mahasiswa selalu menjadi inti dari kegiatan pengembangan profesi dosen. *Lesson study* memberi kesempatan pada dosen untuk dengan cermat meneliti proses belajar serta pemahaman mahasiswa dengan cara mengamati dan mendiskusikan praktik pembelajaran di kelas. Kesempatan ini juga memperkuat peran dosen sebagai peneliti di dalam kelas. Dosen membuat hipotesis (misalnya, jika kami mengajar dengan cara tertentu, mahasiswa akan belajar) dan mengujinya di dalam kelas bersama mahasiswanya. Kemudian dosen mengumpulkan data ketika melakukan pengamatan terhadap mahasiswa selama berlangsungnya perkuliahan dan menentukan apakah hipotesis itu terbukti atau tidak di kelas.

Ciri lain dari *lesson study* adalah bahwa ia merupakan pengembangan profesi yang dimotori dosen. Melalui *lesson study*, dosen dapat secara aktif terlibat dalam proses perubahan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Selain itu, kolaborasi dapat membantu mengurangi isolasi di antara sesama dosen dan mengembangkan pemahaman bersama tentang bagaimana secara sistematis dan konsisten memperbaiki proses pembelajaran dan proses belajar di bangku kuliah secara keseluruhan. Selain itu, *lesson study* merupakan bentuk penelitian yang memungkinkan para dosen mengambil peran sentral sebagai peneliti praktik kelas mereka

sendiri dan menjadi pemikir dan peneliti yang otonom tentang pembelajaran (*teaching*) dan proses belajar mahasiswa (*learning*) di ruang kelas sepanjang hidupnya.

Proses Dalam *Lesson Study*

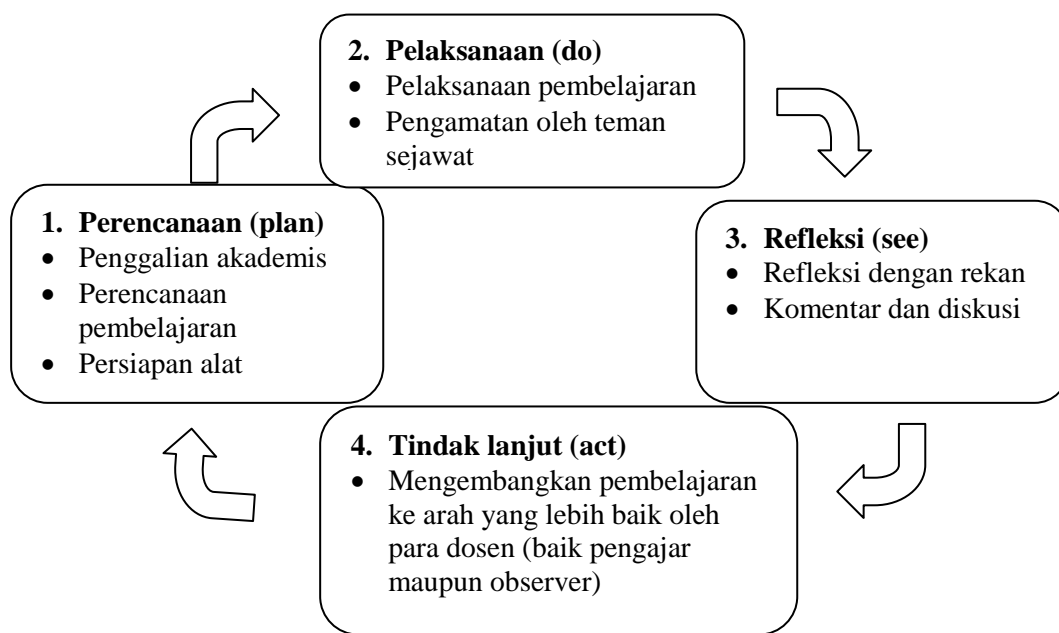
Untuk dapat memulai kegiatan *lesson study* maka di perlukan perubahan dari dalam diri guru/dosen sehingga memiliki sikap sebagai berikut:

- a. Semangat introspeksi terhadap apa yang sudah dilakukan selama ini terhadap proses pembelajaran. Pertanyaan seperti apakah saya sudah melakukan tugas medidik dengan baik? Apakah saya sudah melakukan tugas seoptimal mungkin? Serangkaian pertanyaan yang harus dijawab dengan jujur, jawaban tersebut tentu akan mendorong pada proses pencarian cara untuk menyempurnakan kekurangan-kekurangan atas jawaban tersebut.
- b. Keberanian membuka diri untuk dapat menerima saran dari orang lain untuk peningkatan kualitas diri.
- c. Keberanian untuk mengakui kesalahan diri sendiri.
- d. Keberanian mengakui dan memakai ide orang lain yang baik.
- e. Keberanian memberikan masukan yang jujur dan penuh penghormatan

(Ridwan Joharmawan, 2006)

Lesson Study merupakan salah satu strategi pengembangan profesi dosen. Kelompok dosen mengembangkan pembelajaran secara bersama-sama, salah seorang dosen ditugasi melaksanakan pembelajaran, guru lainnya mengamati belajar mahasiswa. Proses ini dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung. Pada akhir kegiatan, dosen-dosen berkumpul dan melakukan tanya jawab tentang pembelajaran yang dilakukan, merevisi dan menyusun pembelajaran berikutnya berdasarkan hasil diskusi.

Secara lebih sederhana, siklus LS dapat dilakukan melalui serangkaian kegiatan: *Planning-Doing-Seeing-Act (Plan-Do-See-Act)*. Keempat kegiatan tersebut diistilahkan sebagai kaji pembelajaran berorientasi praktik. Kegiatan-kegiatan tersebut dilukiskan seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Kegiatan Lesson Study

1. Perencanaan (*plan*)

Tahap ini bertujuan untuk menghasilkan rancangan pembelajaran yang diyakini mampu membelajarkan mahasiswa secara efektif serta membangkitkan partisipasi mahasiswa dalam pembelajaran. Dalam perencanaan, dosen secara kolaboratif berbagi ide menyusun rancangan pembelajaran untuk menghasilkan cara-cara pengorganisasian bahan ajar, proses pembelajaran, maupun penyiapan alat bantu pembelajaran. Sebelum diimplementasikan dalam kelas, rancangan pembelajaran yang telah disusun kemudian disimulasikan. Pada tahap ini ditetapkan prosedur pengamatan dan instrumen yang diperlukan dalam pengamatan.

Bagi seorang dosen tahapan perencanaan ini penting dalam upayanya untuk memperbaiki dan/atau meningkatkan layanan pembelajaran secara lebih profesional, dosen dituntut keberaniannya untuk mengatakan secara jujur khususnya kepada dirinya sendiri mengenai sisi – sisi lemah yang masih terdapat dalam implementasi program pembelajaran yang dikelolanya. Dengan kata lain dosen harus mampu merefleksi, merenung, serta berpikir balik, mengenai apa saja yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran dalam rangka mengidentifikasi sisi –sisi lemah yang mungkin ada.

Pada tahap ini yang paling penting adalah menghasilkan gagasan – gagasan yang awal mengenai permasalahan aktual yang dialami dosen di kelas. Dengan berangkat dari gagasan – gagasan awal tersebut dosen dapat berbuat sesuatu untuk

memperbaiki keadaan dengan menggunakan *lesson study*. Jika mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi permasalahan, dosen dapat meminta bantuan pada rekan sesama dosen, berdiskusi dengan mitranya dan/atau melacak sumber – sumber kepustakaan yang relevan. Namun para koleganya itu perlu memaklumi bahwa ada kemungkinan dosen yang bersangkutan akan lebih terfokus pada kesulitannya daripada kepada tujuan dan perubahan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut.

Bila menghadapi hal seperti ini dosen perlu diajak mendalami lebih jauh permasalahan yang dihadapi. Mitra harus siap menjadi pendengar yang lebih baik dan terbuka agar semua permasalahan yang dihadapi dosen di dalam tugasnya dapat diidentifikasi. Sebaliknya mitra itu harus berupaya keras, agar tidak terperosok dan menempatkan diri sebagai pembina atau pengarah. Sebab ia juga ada posisi membutuhkan kesempatan belajar baik dalam memahirkan diri dalam *lesson study* maupun dalam mengakrabi lapangan.

2. Pelaksanaan (*do*)

Tahap pelaksanaan LS bertujuan untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran. Dalam proses pelaksanaan tersebut, salah satu dosen berperan sebagai pelaksana LS dan dosen yang lain sebagai pengamat. Fokus pengamatan bukan pada penampilan dosen yang mengajar, tetapi lebih diarahkan pada kegiatan belajar mahasiswa dengan berpedoman pada prosedur dan instrumen yang telah disepakati pada tahap perencanaan. Pengamat tidak diperkenankan mengganggu proses pembelajaran.

Pada tahap yang disebut implementasi ini dosen model secara mandiri melaksanakan pembelajaran dan mengimplementasikan inovasi pembelajaran yang akan dikembangkan dan diwajibkan melaksanakan penilaian afektif disamping penilaian lainnya. Observer mencatat jalannya pembelajaran dimana observasi ini difokuskan pada “bagaimana mahasiswa belajar” pada setiap tahapan pembelajaran. Observer melakukan observasi dan analisis kegiatan pembelajaran guna mengidentifikasi apakah para mahasiswa telah belajar sesuai dengan yang diharapkan. Pengamatan, observasi atau monitoring dapat dilakukan oleh dosen mitra atau kolaborator, yang memang diberi tugas untuk hal itu. Pada saat memonitoring pengamat haruslah mencatat semua peristiwa atau hal yang terjadi di kelas. Misalnya mengenai kinerja dosen, situasi kelas, perilaku dan sikap mahasiswa, penyajian atau pembahasan materi, penyerapan siswa terhadap materi yang diajarkan, dan sebagainya. Semua anggota tim pelaksana diharapkan melakukan observasi dengan mengembangkan “*the eyes to see student*” dan tim dokumentasi melakukan perekaman terhadap jalannya

pembelajaran yang difokuskan pada aktivitas belajar mahasiswa baik secara kelompok maupun individual.

Fasilitas dan sarana pendukung yang tersedia di kelas juga perlu diperhitungkan sebab pelaksanaan *lesson study* dengan mudah dapat tersabotase oleh kekurangan dukungan fasilitas penyelenggaraan. Oleh karena itu demi keberhasilan *lesson study* maka dosen dan mitranya dituntut untuk dapat mengusahakan fasilitas dan sarana yang ditentukan. *Lesson study* juga sangat tergantung pada iklim belajar di kelas atau sekolah. Namun pertimbangan ini tentu tidak dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk mempertahankan status kuno. Dengan kata lain perbaikan iklim belajar di kelas dan di sekolah memang justru dapat dijadikan sebagai salah satu sasaran *lesson study*.

3. Refleksi (*see*)

Tujuan refleksi adalah untuk menemukan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan pembelajarn. Kegiatan diawali dengan penyampaian kesan dari pembelajar dan selanjutnya diberikan kepada pengamat. Kritik dan saran diarahkan dalam rangka peningkatan kualitas pembelajaran dan disampaikan secara bijak tanpa merendahkan atau menyakiti hati dosen yang membelajarkan. Masukan yang positif dapat digunakan untuk merancang kembali pembelajaran yang lebih baik.

Berdasarkan refleksi ini pula suatu perbaikan tindakan (*replanning*) selanjutnya ditentukan. Fokus utama dalam tahap ini adalah menganalisis “bagaimana mahasiswa belajar”. Hal terpenting yang bagi peserta *lesson study* adalah mengambil makna apa yang bisa dipelajari dengan dari tampilan tersebut dengan kata lain siswa bisa “belajar apa” dari penampilan dosen model tersebut. Refleksi dilakukan setelah pembelajaran berakhir dengan maksud apa yang telah dipelajari observer dari pembelajaran tersebut dapat diklarifikasi dan diketahui. Bahan yang digunakan untuk refleksi adalah catatan yang dimiliki observer dan hasil rekaman tim dokumentasi yang dapat diputar ulang untuk kejadian yang menarik perhatian.

4. Tindak lanjut (*act*)

Dari hasil refleksi dapat diperoleh sejumlah pengetahuan baru atau keputusan-keputusan penting guna perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran, baik pada tataran individual, maupun manajerial. Pada tataran individual, berbagai temuan dan masukan berharga yang disampaikan pada saat diskusi dalam tahapan refleksi (*check*) tentunya menjadi modal bagi para dosen, baik yang bertindak sebagai pengajar maupun observer untuk mengembangkan proses pembelajaran ke arah lebih baik.

Pada tataran manajerial, dengan melibatkan langsung ketua jurusan/ dekan sebagai peserta *Lesson Study*, tentunya ketua jurusan/ dekan akan memperoleh sejumlah

masukannya yang berharga bagi kepentingan pengembangan manajemen pendidikan di prodi/ fakultasnya secara keseluruhan. Kalau selama ini pimpinan banyak disibukkan dengan hal-hal di luar pendidikan, dengan keterlibatannya secara langsung dalam *Lesson Study*, maka beliau akan lebih dapat memahami apa yang sesungguhnya dialami oleh dosen dan mahasiswanya dalam proses pembelajaran, sehingga diharapkan ketua jurusan/ dekan dapat semakin lebih fokus lagi untuk mewujudkan dirinya sebagai pemimpin pendidikan di prodi atau fakultasnya.

Lesson Study dalam Pengembangan Profesionalisme Dosen

Ada 8 (delapan) peluang yang dapat diperoleh oleh guru, apabila dia melaksanakan LS secara berkesinambungan. Ke-8 peluang tersebut sangat erat kaitannya dengan pengembangan profesionalisme guru (Lewis, 2002), yaitu:

1. LS memungkinkan guru memikirkan dengan cermat mengenai tujuan pembelajaran, materi pokok, bidang studi. LS tidak hanya memperhatikan pembelajaran untuk satu kali pertemuan atau satu pokok bahasan saja, melainkan bagaimana membelajarkan satu unit materi pokok dan bahkan bidang studi, dan juga memperhatikan perkembangan siswa dalam jangka panjang.
2. LS memungkinkan guru mengkaji dan mengembangkan pembelajaran yang terbaik yang dapat dikembangkan, misalnya guru mampu menghasilkan produk buku.
3. LS memungkinkan guru memperdalam pengetahuan mengenai materi pokok yang diajarkan. Dengan melaksanakan LS, guru dapat mengidentifikasi dan mengorganisasi informasi apa yang mereka perlukan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang menjadi fokus kajian dalam LS. Melalui LS guru secara bersama-sama berkesempatan untuk memikirkan pengetahuan yang dianggap penting, apa saja yang belum mereka ketahui mengenai hal itu, dan berusaha mencari informasi yang mereka perlukan untuk membelajarkan siswa.
4. LS memungkinkan guru memikirkan secara mendalam tujuan jangka panjang yang akan dicapai yang berkaitan dengan siswa. LS dapat memberi kesempatan kepada guru untuk mempertimbangkan kualitas ideal yang ingin dikuasai oleh siswa pada saat mereka lulus, kualitas apa yang dimiliki siswa saat sekarang, dan bagaimana mengatasi kesenjangan yang ada di antaranya. Guru sering menerjemahkan kualitas ideal yang diharapkan dimiliki oleh para siswa itu adalah dalam bentuk kecakapan hidup. Kecakapan-kecakapan hidup yang dimaksud, misalnya sikap menghargai persahabatan, mengembangkan perspektif, dan cara berpikir dalam menikmati sains.

5. LS memungkinkan guru merancang pembelajaran secara kolaboratif. LS memberi kesempatan kepada guru secara kolaboratif merancang pembelajaran. Aktivitas kolaboratif dapat memberikan kesempatan kepada guru untuk memikirkan pembelajarannya sendiri setelah mempertimbangkannya dengan pengalaman yang dilakukan oleh guru yang lain. Melalui LS guru dapat saling membelajarkan melalui aktivitas-aktivitas *shared knowledge*.
6. LS memungkinkan guru mengkaji secara cermat cara dan proses belajar serta tingkah laku siswa. Fokus LS hendaknya diarahkan pada peningkatan pembelajaran melalui pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa. Pengamatan tersebut bertujuan untuk menemukan cara-cara untuk meningkatkan kegiatan belajar dan kegiatan berpikir siswa, bukan pada kegiatan guru. Secara singkat, ada 5 hal penting terkait dengan data siswa yang perlu dikumpulkan, yaitu hasil belajar akademis, motivasi dan persepsi, tingkah laku sosial, sikap terhadap belajar, dan interaksi guru-siswa dalam proses pembelajaran.
7. LS memungkinkan guru mengembangkan pengetahuan pedagogis yang kuat penuh daya. Hal ini disebabkan karena melalui LS guru secara terus menerus berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan strategi pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menerjemahkan kurikulum. Guru dapat secara terus menerus memikirkan bagaimana kualitas pertanyaan yang mampu dipecahkan oleh siswa dalam pembelajaran.
8. LS memungkinkan guru melihat hasil pembelajaran sendiri melalui respon siswa dan tanggapan para kolega. Data yang diberikan oleh kolega menjadi “cermin” bagi guru yang melaksanakan LS. Kolega dapat membantu guru mencatat kegiatan diskusi dalam kelompok kecil, menghitung jumlah siswa yang angkat tangan, atau mencatat pertanyaan dan jawaban guru. Guru pelaksana LS dapat pula meminta kepada kolega untuk mencatat interaksi siswa, misalnya difokuskan pada interaksi 3 orang siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah, dan menilai karya mereka. Dengan cara ini, guru dapat melihat bagaimana siswa mengalami pembelajaran yang efektif.

Penutup

Lesson study merupakan alternatif pembinaan profesi dosen melalui aktivitas-aktivitas kolaboratif dan berkelanjutan. Prinsip kolaborasi akan memfasilitasi para dosen untuk membangun komunitas belajar yang efektif dan efisien, sedangkan prinsip berkelanjutan akan memberi peluang bagi dosen untuk menjadi masyarakat belajar sepanjang hayat. Dua hal ini sangat penting bagi dosen dalam menjalankan perannya sebagai sosok panutan dan yang dipercaya oleh mahasiswa di tingkat perguruan tinggi.

Implementasi lesson study secara berkelanjutan akan membantu dosen mempercepat peningkatan profesionalismenya. Indikator-indikator peningkatan profesionalisme dosen

melalui implementasi *lesson study*, adalah pengembangan rancangan dan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang selalu menuntut dilakukannya inovasi pembelajaran dan asesmen, siklus *plan-do-see* yang memungkinkan dosen untuk dapat mengembangkan pemikiran kritis dan kreatif tentang belajar dan pembelajaran, proses *sharing* pengalaman berbasis pengamatan pembelajaran memberi peluang bagi dosen untuk mengembangkan keterbukaan dan peningkatan kompetensi sosialnya, dan proses-proses refleksi secara berkelanjutan adalah suatu ajang bagi dosen untuk meningkatkan kesadaran akan keterbatasan dirinya.

Lesson study dapat diimplementasikan dalam pembelajaran melalui siklus *plan-do-see* dengan enam tahapan, yaitu membentuk kelompok *lesson study*, menentukan fokus kajian, merencanakan *research lesson*, pelaksanaan pembelajaran dan observasi aktivitas pembelajaran, mendiskusikan dan menganalisis hasil observasi, dan refleksi dan penyempurnaan. Tahapan-tahapan kegiatan *lesson study* tersebut dapat memfasilitasi peningkatan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

- Krisnawan, SR. 2010. *Penerapan metode Lesson Study dalam Pembentukan Pendidikan yang Berkarakter*. Karya tulis Ilmiah. Surakarta. Universitas Sebelas Maret
- Santyasa, I wayan. 2009. *Implementasi Lesson Study dalam Pembelajaran*. Makalah. Bali. Universitas Pendidikan Ganesha.
- Sudrajat, Akhmad. *Lesson Study untuk Meningkatkan Proses dan Hasil Belajar*. Online. <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/02/22/lesson-study-untuk-meningkatkan-pembelajaran/>. (21 februari 2011)
- Suparlan. *Lesson Study Dan Peningkatan Kompetensi Guru*. Online. <http://www.suparlan.com/pages/posts/lesson-study-dan-peningkatan-kompetensi-guru-263.php> (21 februari 2011)
- <http://pembelajarananguru.wordpress.com/2008/05/22/lesson-study-fokus-pengambilan-gambar-pada-tahap-pelaksanaan-do/>
- <http://pembelajarananguru.wordpress.com/2008/05/22/lesson-study-fokus-pengambilan-gambar-pada-tahap-post-class-discusion-see/>

